



**PERGESERAN FUNGSI RUMAH
DI KAMPUNG KAUMAN
SEMARANG**

Amierul Hapsari¹ dan DR. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : miahapsari.wilis@gmail.com

Abstrak: Semarang sebagai ibukota provinsi, menjadikan Kota Semarang sebagai salah satu tujuan urbanisasi di Pulau Jawa. Semakin meningkatnya arus urbanisasi memaksa Kota Semarang untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Kondisi ini secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan akan ruang, dimana hal tersebut akan mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi lahan. Semakin tingginya arus urbanisasi yang terjadi di kota Semarang juga mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan rumah menjadi tinggi. Rumah bukan merupakan suatu bentuk fisik yang sekali jadi melainkan suatu bentuk fisik yang terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan penghuninya itu sendiri. Pada dasarnya, rumah merupakan suatu tempat dimana manusia berlindung dari segala cuaca dan tempat manusia melakukan interaksi dengan keluarganya. Namun seiring dengan perkembangannya, banyak rumah yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal (*place of living*), tetapi difungsikan sebagai tempat usaha (*place of profit making*). Kampung Kauman adalah salah satu kawasan yang banyak dijadikan sebagai tempat tinggal oleh para pendatang tersebut dan di kawasan ini banyak masyarakat yang memfungsikan rumahnya sebagai tempat usaha (*place of profit making*). Saat ini, Kampung Kauman sudah memperlihatkan adanya aktivitas perdagangan di lingkungan permukiman yang dipengaruhi oleh keberadaan Pasar Johar. Terbukti dari masyarakat Kampung Kauman yang memanfaatkan rumahnya untuk aktivitas perdagangan dan jasa. Hal ini memicu terjadinya pergeseran fungsi rumah dari fungsi tempat tinggal menjadi fungsi ganda yaitu tempat tinggal dan perdagangan. Bahkan ada beberapa diantaranya yang merubah rumahnya menjadi fungsi perdagangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui alasan masyarakat dalam melakukan pergeseran fungsi rumah dan untuk mengetahui faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah yang terjadi di Kampung Kauman. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, maka metode pendekatan studi yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis *crosstab* (tabulasi silang).

Masyarakat di Kampung Kauman yang melakukan pergeseran fungsi rumah dipengaruhi oleh letak Kampung Kauman yang strategis dimana perkembangan kawasan tersebut tidak terlepas dari perkembangan Pasar Johar yang berdekatan dengan Kampung Kauman. Seperti diketahui bahwa Pasar Johar adalah kawasan dengan beragam aktivitas dimana hal tersebut menyebabkan pesatnya perkembangan pasar dan kawasan sekitarnya termasuk Kauman. Faktor lain yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pergeseran fungsi rumah adalah faktor lama tinggal dan status kepemilikan rumah. Lama tinggal menjadi faktor yang mempengaruhi karena mayoritas masyarakat yang tinggal di Kampung Kauman selama lebih dari 20 tahun dapat melihat perkembangan Kauman dan peluang yang baik dalam membuka usaha di kawasan tersebut. Sementara faktor status kepemilikan rumah juga menjadi faktor karena masyarakat yang memiliki rumah sendiri akan lebih leluasa melakukan perubahan fungsi pada rumahnya. Dari hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah, diketahui mayoritas masyarakat mengungkapkan alasan mereka melakukan pergeseran fungsi rumah yaitu untuk menambah tempat usaha.

Kata Kunci: Kampung Kauman, Rumah, fungsi rumah, pergeseran fungsi

Abstract: Semarang as the province capital city, makes it one of the destination of urbanization in Java. The increasing of urbanization forced Semarang to provide adequate facilities and infrastructures. This condition will directly affect the increase needs of space, which will affect the land-use shift. Increasing urbanization that occurred in the city of Semarang also resulted in the need for housing is high. House is not a physical shape but a physical form an ominous development in accordance with the needs of the residents themselves. Basically, a home is a place where people take shelter from any weather and people can interact with their families. But along with its development, many homes are not only used as a residence, but also functioned as a place of business. Kampong kauman is one area that many used as a residence by the settlers in the region and many people who enabled her home as a place of business. At present, the Kampung Kauman already showed trading activity in neighborhoods affected by the presence of Pasar Johar. Tradisional market proven from the Kampong Kauman utilizing his trading activities and services. This triggered a shift in the function of the function of residence into multiple functions, housing and trade. In fact, some of them changed their house into trading functions.

Based on this, the objectives of this study are to investigate the reason for the shifting function in the home and to determine the external and internal factors that affect the function of the shift that occurred in Kampung Kauman. To achieve the goals, the study approach used is a quantitative method of analysis and used by the tool is crosstab analysis (cross tabulation). People in the kampong Kauman doing the shift function is affected by the strategic location of Kampong kauman where development is closely linked to the development adjacent to the Pasar Johar. As it is known that the Johar Market is the region with a variety of activities in which it causes rapid development of the market and the surrounding area including Kauman. Another factor that affects the community in making the shift function is a factor of length of stay and home ownership status. Length of stay as a factor that affects the majority of people who live in Kampung Kauman for more than 20 years to see the development of Kauman and opportunities both in opening a business in the region. While home ownership status factor is also a factor because the people who own their own home will be more free to change the function of the house.

Keyword : House Function, Kampong Kauman, shift function, house

PENDAHULUAN

Kota Semarang adalah sebuah pusat kota bisnis yang ada di Pulau Jawa, sehingga kota Semarang menjadi kota dengan tingkat urbanisasi yang sangat tinggi. Hal ini memicu terjadinya peningkatan aktivitas penduduk di kota Semarang khususnya di pusat kota yang memiliki beragam aktivitas penduduk, seperti pemerintahan, pendidikan, bisnis, dan permukiman. Peningkatan aktivitas penduduk di lingkungan permukiman dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat dalam menjadikan lingkungan permukimannya tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga memanfaatkannya menjadi aktivitas perdagangan. Peningkatan arus urbanisasi ini juga memaksa kota yang menjadi tujuan masyarakat yang berurbanisasi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Kondisi ini secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan akan ruang, dimana hal tersebut

akan mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi lahan. Seiring dengan semakin banyaknya penduduk yang berdatangan dan akan semakin berkembangnya aktivitas penduduk yang membutuhkan ruang, maka permintaan akan kebutuhan lahan akan semakin meningkat. Semakin tingginya arus urbanisasi yang terjadi di kota Semarang juga mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan rumah menjadi tinggi.

Rumah bukan merupakan suatu bentuk fisik yang sekali jadi melainkan suatu bentuk fisik yang terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan penghuninya itu sendiri. Pada dasarnya, rumah merupakan suatu tempat dimana manusia berlindung dari segala cuaca dan tempat manusia melakukan interaksi dengan keluarganya. Namun seiring dengan perkembangannya, banyak rumah yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, tetapi difungsikan sebagai tempat usaha.

Rumah menjadi salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, karena keberadaan rumah sangat penting sebagai tempat manusia berlindung dari segala hal. Selain itu rumah juga menjadi tempat istirahat yang baik dan sebagai tempat berinteraksi dengan anggota keluarga. Selain sebagai tempat tinggal ("*place of living*"), banyak orang mendefinisikan fungsi rumah tidak hanya sebagai "*place of living*" tetapi juga sebagai "*place of profit making*". Masyarakat banyak yang memanfaatkan tempat tinggalnya sebagai tempat usaha juga. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Biasanya mereka menginvestasikan uang hasil dari pekerjaan mereka dengan membuka usaha sampingan di rumah. Keahlian sebagai wirausaha juga menjadikan pemilik rumah lebih memilih untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat usaha dari pada mencari pekerjaan di tempat lain. Selain dapat menghemat biaya transportasi, hal tersebut juga dapat mengefisienkan waktu. Namun, ada pula beberapa orang yang beranggapan bahwa rumah seharusnya menjadi tempat dimana penghuninya beristirahat dan berinteraksi dengan anggota keluarganya tanpa ada hal-hal mengenai pekerjaan yang mengganggu terjadinya proses tersebut.

Dalam hal ini pemerintah daerah kesulitan dalam menyediakan kebutuhan masyarakat akan rumah yang layak dan murah sehingga memaksa masyarakat tersebut untuk memilih rumah di perkampungan-perkampungan kota. Hal ini selain disebabkan kurangnya penyediaan rumah dan semakin sempitnya lahan, juga dipengaruhi oleh penghasilan masyarakat menengah kebawah yang tidak dapat membeli rumah yang layak yang teletak di lingkungan yang memadai.

Kampung merupakan suatu lingkungan permukiman yang tumbuh tanpa direncanakan. Kampung-kampung yang ada di Kota Semarang merupakan embrio perkembangan Kota Semarang. Kampung berkembang dengan sangat pesat bahkan di pusat-pusat kota di Indonesia, yang dapat disebut sebagai kampung kota. Kampung kota, menurut kamus tata ruang adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian dari

sebuah kota yang mempunyai ciri-ciri yaitu kepadatan penduduk yang tinggi, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan), kurang sarana dan prasarana, dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama, dapat dikatakan pula bahwa kampung merupakan suatu kawasan yang tidak terencana. Perkembangan kampung-kampung di Kota Semarang disebabkan karena adanya arus urbanisasi besar-besaran yang terjadi. Masyarakat tersebut tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memiliki tempat tinggal di area permukiman yang layak, sehingga mereka hanya mampu membeli atau menyewa rumah di kawasan kampung kota.

Salah satu kampung kota yang cukup dikenal adalah kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan kawasan kampung tradisional masyarakat yang perkembangannya dipengaruhi oleh budaya islami yang masuk ke Kota Semarang. Munculnya kampung Kauman ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Kota Semarang. Pada masa kolonial dahulu, perkembangan Semarang ditandai dengan munculnya perkampungan-perkampungan yang terbentuk karena adanya pengelompokan menurut ras atau etnis, jabatan, profesi, dan agama. Saat itulah kampung Kauman muncul sebagai perkampungan para santri dan ulama. Meskipun saat ini perkembangan Kota Semarang mulai dipengaruhi oleh arus modernisasi, akan tetapi kampung Kauman tetap eksis dan tetap menonjolkan sisi islami dan tradisionalnya. Kampung ini bukan hanya berfungsi sebagai permukiman, tetapi juga berkembang menjadi aktivitas perdagangan yang tersebar di sepanjang koridor (jalan) Kauman. Bagi masyarakat Kauman, kehidupan sosial dan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan. kehidupan mereka digerakkan oleh kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan. Masjid Besar Kauman menjadi pusat aktivitas keagamaan

sementara koridor Jalan Kauman menjadi pusat aktivitas perdagangan.

Kampung Kauman yang merupakan kawasan dengan aktivitas masyarakatnya yang beragam. Mulai dari aktivitas bermukim, aktivitas berdagang, dan aktivitas keagamaan. Ketiga aktivitas tersebut berjalan secara beriringan di dalam kehidupan masyarakat di Kampung Kauman. Aktivitas perdagangan yang terpusat di Pasar Johar berkembang dengan sangat pesat dimana Pasar Johar menjadi pusat bisnis dan perdagangan di Kota Semarang. Perkembangan Pasar Johar ini memberikan pengaruh pada kawasan sekitarnya termasuk Kampung Kauman. Saat ini, Kampung Kauman sudah memperlihatkan adanya aktivitas perdagangan di lingkungan permukiman yang dipengaruhi oleh keberadaan Pasar Johar. Terbukti dari masyarakat Kampung Kauman yang memanfaatkan rumahnya untuk aktivitas perdagangan dan jasa. Hal ini memicu terjadinya pergeseran fungsi rumah dari fungsi tempat tinggal menjadi fungsi ganda yaitu tempat tinggal dan perdagangan. Bahkan ada beberapa diantaranya yang merubah rumahnya menjadi fungsi perdagangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat dalam melakukan pergeseran fungsi rumah dan mencari faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah yang terjadi di Kampung Kauman.

KAJIAN LITERATUR

Fungsi Rumah

Rumah memiliki berbagai macam fungsi dan semua fungsi tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan perekonomian penghuninya. Kegiatan ekonomi yang dilakukan penghuni di dalamnya dapat mempengaruhi perubahan-perubahan secara fisik dan non fisik pada rumah tinggal.

Hadi Sabari Yunus (1994) mengemukakan bahwa fungsi rumah dapat

dikelompokkan kedalam tiga kelengkapan, yaitu kelengkapan non komersial, kelengkapan komersial, dan kelengkapan kombinasi antara komersial dan non komersial. Berikut ini adalah penjabaran dari ketiga kelengkapan tersebut,

1. Non komersial

Non komersial adalah kegunaan dasar yang dirancang oleh pemilik untuk memenuhi kebutuhan dasar. Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia sebagai tempat pernaungan dan perlindungan manusia. Bentuk pernaungan tersebut diantaranya pernaungan fisik dari hujan, angin, debu, panas dan gangguan binatang. Perlindungan yang memberikan rasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, kebutuhan dalam berinteraksi dengan anggota keluarga juga menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi,

2. Komersial

Komersial adalah fungsi atau kegunaan yang dirancang pemilik untuk menghasilkan laba uang. Fungsi komersial ini menjadikan rumah sebagai tempat usaha guna meningkatkan pendapatan keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam memenuhi kegiatan komersial ini, penghuni merubah fungsi rumah menjadi tempat usaha,

3. Kombinasi antara komersial dan non komersial

Kombinasi antara komersial dan non komersial yaitu pemilik rumah memakai bagian tertentu dari rumah untuk tempat tinggal dan sebagian lagi dirancang oleh pemilik untuk aktivitas komersial yang menghasilkan pendapatan. Ruko adalah sebagai salah satu bentuk kombinasi antara komersial dan non komersial.

Pergeseran Fungsi Rumah dalam Konteks Fisik (Internal)

Niracanti (2000), menemukan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya

pergeseran fungsi rumah adalah adanya pengaruh dari struktur sosial masyarakat. Struktur sosial masyarakat yang mempengaruhi diantaranya adalah:

1. Jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan menentukan bagaimana pergeseran fungsi rumah yang terjadi. Misalnya, masyarakat dengan jenis pekerjaan sebagai wiraswasta, maka masyarakat tersebut akan menggeser fungsi rumahnya untuk mendukung jenis pekerjaannya sebagai wiraswasta.
2. Tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan ini menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi rumah karena masyarakat saat ini cenderung ingin melakukan investasi. Investasi tersebut dengan memanfaatkan rumah untuk kegiatan lain selain hanya untuk tempat tinggal.
3. Lama tinggal. Lama tinggal masyarakat dapat menyebabkan masyarakat melakukan pergeseran fungsi rumah karena masyarakat yang telah lama tinggal disuatu kawasan mereka akan semakin merasakan keuntungan tinggal di kawasan tersebut. Mereka merasa cocok dengan lingkungan tempat tinggal mereka dan merasa memiliki peluang yang bagus untuk usahanya.
4. Status kepemilikan rumah. Masyarakat dengan status rumah milik sendiri cenderung dapat dengan leluasa melakukan pergeseran fungsi rumah. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang menyewa rumah di suatu lingkungan permukiman karena terbatas dengan aturan pemilik rumah yang melarang melakukan perubahan pada rumahnya.

Pergeseran Fungsi Rumah dalam Konteks Non Fisik (Eksternal)

Selain dalam konteks fisik, pergeseran rumah juga dapat terjadi akibat perubahan nonfisik yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan sosial dan budaya pada suatu masyarakat ini

terjadi karena adanya interaksi sosial budaya dengan budaya lain, sehingga akan terjadi singgungan dan benturan nilai-nilai yang akan menyebabkan akulturasi budaya (Haviland 1988 dalam Danarti, 1996). Lebih lanjut, Danarti menyatakan bahwa suatu masyarakat yang hidup dan berkembang akan dilihat dari adanya pengaruh timbal balik antara kehidupan sosial dan budaya dari masyarakat itu sendiri. Pengaruh timbal balik tersebut juga merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Perubahan sosial dan budaya ini tidak terlepas juga dari perkembangan lingkungan fisik, perubahan penduduk, struktur masyarakat, dan kebiasaan atau adat istiadat setempat. Perkembangan lingkungan fisik ini tidak terlepas dari perkembangan aktivitas kawasan (Bintarto, 1983). Lebih lanjut Bintarto menyatakan bahwa perkembangan aktivitas kawasan sekitar akan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan lingkungan fisik itu sendiri. Perkembangan aktivitas kawasan yang dimaksud disini adalah adanya keragaman aktivitas atau fungsi kawasan sekitar, seperti tumbuhnya aktivitas perdagangan (pasar, pertokoan, kios, dan lain-lain) dan jasa serta fasilitas umum dan pengaruh dari transportasi yaitu penggunaan kendaraan, kondisi jalan, dan jalur angkutan umum.

METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis crosstab. Teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengelompokkan data atau mengubah data mentah seperti jawaban dari kuesioner yang nantinya akan diolah menjadi data berkelompok. Untuk mengubah data primer tersebut dalam bentuk tabel distribusi frekuensi perlu diperhatikan langkah-langkah, yaitu menentukan banyaknya kelas interval yang akan dibuat dengan menggunakan jumlah data. Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil menurut Kartono (1992), pada dasarnya tidak ada syarat mutlak untuk menentukan berapa persen sampel yang harus diambil dari suatu populasi. Meskipun pada teknik pengambilan sampel secara

random telah ditentukan bahwa minimal jumlah sampel yang harus diambil adalah 30 responden, namun pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil akan ditentukan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$n = N / Nd^2 + 1$$

Ket : N = Jumlah Populasi

Dengan populasi sebesar 302 KK (Kecamatan Semarang Tengah dalam Angka, 2009) yang dinyatakan dengan simbo; (N) dan derajat kepercayaan yang diambil dalam perhitungan ini sebesar 10% (karena keterbatasan peneliti), maka sampel yang akan dijadikan sebagai responden sebanyak 75 KK yang kemudian akan didistribusikan ke dua wilayah yaitu wilayah RW 02 Kelurahan Bangunharjo dan wilayah RW 02 Kelurahan Kauman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Pergeseran Fungsi Rumah di Kampung Kauman. Sebagai suatu perkampungan, fungsi utama dari kampung ini adalah sebagai tempat tinggal atau permukiman. Untuk itu, mayoritas fungsi dari bangunan yang ada di kampung ini adalah untuk tempat tinggal (rumah tinggal). Pergeseran fungsi rumah yang terjadi dapat diidentifikasi melalui perubahan fisik rumah yang dapat dilihat dengan kasar mata. Di Kampung Kauman, pergeseran fungsi rumah terjadi karena penghuni merubah bentuk fisik rumahnya untuk tempat usaha dan beberapa diantaranya mengfungsi-gandakan rumah menjadi tempat tinggal dan tempat usaha. Pergeseran fungsi rumah ini akan dapat ditemukan dengan mudah di koridor Jalan Kauman.

Bangunan-bangunan yang berada di koridor Jalan Kauman mayoritas sudah berubah fungsi menjadi fungsi usaha dan tempat tinggal (memiliki fungsi ganda). Usaha yang dibuka di koridor jalan ini bermacam-macam. Berbagai usaha yang terdapat di koridor jalan ini diantaranya adalah warung makan, penginapan, wartel, salon, laundry, kantor notaris, penjahit, toko bahan-bahan

bangunan, toko pakaian muslim, toko alat-alat pramuka, toko penjualan plakat dan piala, dan lain-lain. Ada yang membuka toko kecil-kecilan namun tidak sedikit yang membuka toko yang cukup besar.

Untuk bangunan-bangunan rumah yang masih bertahan sebagai fungsi tempat tinggal terdapat di dalam perkampungan di belakang koridor jalan. Selain itu, masyarakat yang tinggal di dalam perkampungan juga memanfaatkan rumahnya sebagai tempat usaha, akan tetapi tidak sampai merubah bentuk fisik rumah mereka. Dalam membuka usahanya, mereka hanya memanfaatkan teras rumah mereka. Kebanyakan dari mereka membuka warung makan kecil-kecilan untuk menambah penghasilan mereka sehari-hari. Makanan yang dijualpun sederhana, ada yang menjual nasi rames, ada pula yang hanya membuka warung kopi kecil. Selain itu, ada beberapa warga yang menjual jasa di rumah mereka, seperti jasa laundry, jasa menjahit, dan jasa potong rambut. Mereka memanfaatkan ruang tamu mereka untuk mendukung kegiatan tersebut.

Pergeseran fungsi rumah yang terjadi di Kampung Kauman adalah pergeseran fungsi rumah dari rumah dengan fungsi sebagai tempat tinggal, bergeser menjadi rumah dengan fungsi ganda, yaitu tempat tinggal dan usaha; dan rumah dengan fungsi sebagai tempat usaha. Hal ini terjadi akibat adanya pengaruh dari perkembangan kawasan Kampung Kauman yang merupakan kawasan pusat bisnis dan perdagangan Kota Semarang. Fungsi rumah itu sendiri sebenarnya memiliki berbagai macam fungsi dan semua fungsi itu harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penghuni. Rumah, sebagai kebutuhan dasar manusia tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, tetapi rumah itu sendiri juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan perekonomian penghuninya.

Rumah sendiri memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi non komersial, fungsi komersial, dan fungsi kombinasi antara non komersial dengan komersial. Masyarakat di Kampung Kauman pun memanfaatkan rumah yang mereka miliki sesuai dengan 3 fungsi rumah tersebut, dimana masyarakat tersebut memfungsikan

rumahnya untuk kegiatan komersial yaitu kegiatan perekonomian. Fungsi rumah yang terdapat di Kampung Kauman memiliki ketiga fungsi tersebut, dimana terdapat rumah dengan fungsi sebagai non komersial atau hanya sebagai tempat tinggal, rumah dengan fungsi sebagai komersial atau fungsi rumah tersebut sudah bergeser menjadi tempat usaha saja, dan rumah dengan fungsi kombinasi antara fungsi komersial dengan fungsi non komersial. Di Kampung Kauman, rumah dengan fungsi kombinasi banyak terdapat di sepanjang koridor Jalan Kauman. Sementara untuk rumah dengan fungsi non komersial dan fungsi komersial lebih banyak terdapat di dalam kampung atau di belakang koridor Jalan Kauman.

Faktor Internal yang Mempengaruhi Pergeseran Fungsi. Dalam menganalisis faktor internal, maka ditentukan yang menjadi variabel yang dipengaruhi adalah pergeseran fungsi rumah, sedangkan yang menjadi variabel yang mempengaruhi adalah lama tinggal, mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan status kepemilikan rumah. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan crosstab maka didapatkanlah hasil hubungan antar variabel-variabel tersebut.

Tabel 1
Tabel Perhitungan Chi-Square

Chi-Square			
Pergeseran fungsi rumah	α Hitung		α Tabel
Lama Tinggal	0,000	<	0,05
Mata Pencaharian	0,151	>	0,05
Tingkat Pendapatan	0,007	>	0,05
Status Kepemilikan Rumah	0,012	<	0,05

Sumber: Analisis Penyusun, 2012

Dari hasil perhitungan Chi-Square diatas, maka didapatkanlah nilai chi-square

hitung untuk variabel lama tinggal sebesar 0,000. Hasil chi-square hitung ini lebih kecil dari nilai chi-square tabel yaitu 0,05. Maka, H_0 ditolak, sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara lama tinggal dengan pergeseran fungsi rumah dimana responden dalam merubah fungsi rumahnya ini dipengaruhi oleh lama tinggal seseorang di Kampung Kauman. Sudah hampir lebih dari 30 tahun kawasan Kampung Kauman menjadi kawasan perdagangan dan jasa yang cukup ramai, sehingga penduduk Kauman ini semakin lama juga ikut mengembangkan kawasan perdagangan dan jasa Kauman dengan membuka usaha di kawasan ini pula. Semakin lama masyarakat tinggal di kawasan ini, maka rasa akan memiliki kawasan ini dan rasa untuk turut andil dalam mengembangkan kawasan ini menjadi semakin besar. Hal ini dapat dilihat bahwa mayoritas responden merupakan wiraswasta yang membuka usahanya di kawasan Kauman dengan mayoritas responden adalah dengan lama tinggal di Kampung Kauman adalah lebih dari 30 tahun. Hal ini dapat saja terjadi karena mata pencaharian tersebut merupakan mata pencaharian turun-temurun dari orang tua yang lebih dulu tinggal di kawasan ini, sehingga mata pencaharian sebagai wiraswasta sudah menjadi mata pencaharian yang mengakar di Kampung Kauman.

Faktor lama tinggal menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pergeseran fungsi rumahnya, karena masyarakat yang telah tinggal lebih dari 30 tahun di Kampung Kauman telah melihat perkembangan lingkungan permukimannya ini yang berkembang dengan sangat baik. Ditambah lagi pengaruh dari perkembangan kawasan di sekitar Kampung Kauman yang mendukung perkembangan lingkungan di dalam Kampung Kauman. Masyarakat merasa memiliki peluang yang baik untuk membuka usaha di Kampung Kauman karena melihat perkembangan tersebut.

Hasil perhitungan chi-square antara variabel pergeseran fungsi rumah dengan mata pencaharian adalah 0,151. Hasil dari perhitungan chi-square hitung ini lebih besar

dari chi-square tabel yaitu 0,05 sehingga variabel mata pencaharian tidak mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman. Mata pencaharian masyarakat Kampung Kauman sebagai wiraswasta masih menjadi pengaruh terjadinya pergeseran fungsi rumah. Namun, saat ini, tidak hanya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta saja yang melakukan pergeseran fungsi rumah menjadi fungsi ganda yaitu fungsi tempat tinggal dan fungsi usaha serta fungsi usaha namun, masyarakat dengan mata pencaharian sebagai PNS/ABRI, swasta, bahkan masyarakat yang sudah pensiun pun melakukan pergeseran fungsi rumahnya. Hal ini lah yang mendasari mata pencaharian tidak lagi mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman.

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena saat ini, membuka usaha tidak hanya terbatas pada orang-orang yang memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta saja, namun masyarakat yang bekerja di bidang lain, seperti PNS, ABRI, pegawai swasta, dan lainnya dapat membuka usaha. Alasannya karena mereka ingin menambah penghasilan keluarga untuk keperluan sehari-hari. Penyebab dari hal ini adalah karena meningkatnya permintaan masyarakat akan kebutuhan hidup sehingga harga kebutuhan sehari-hari di masyarakat naik. Untuk dapat memenuhi kebutuhan ini lah maka banyak masyarakat mencari penghasilan lain di luar penghasilan utama mereka, dengan salah satu caranya adalah membuka usaha di rumah mereka sebagai pekerjaan sampingan. Demikian juga dengan masyarakat yang pensiunan. Kondisi mereka yang sudah tidak bekerja lagi ditambah dengan kondisi semakin melambungnyanya harga kebutuhan pokok, memaksa mereka untuk tidak hanya bergantung dari uang pensiunan mereka saja. Mereka pun menginvestasikan uang mereka dengan membuka usaha di rumah mereka untuk menambah penghasilan mereka.

Disamping untuk menambah penghasilan, masyarakat dengan pekerjaan utama yang bukan sebagai wiraswasta dan

telah lama tinggal di Kampung Kauman ikut membuka usaha dan melakukan pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman melihat peluang bisnis yang menguntungkan karena kawasan Kauman yang sekarang ini ramai dan berkembang pesat. Mereka pun ikut ingin merasakan keuntungan memiliki rumah di Kampung Kauman yaitu dengan membuka usaha di rumah mereka.

Variabel lain yang menjadi variabel bebas adalah tingkat pendapatan masyarakat Kampung Kauman. kemudian dilakukan analisis crosstab antara pergeseran fungsi rumah dengan tingkat pendapatan.

Dari hasil perhitungan crosstab, didapatkan chi-square hitung untuk variabel tingkat pendapatan adalah 0,007. Hasil chi-square hitung ini lebih besar dibanding chi-square tabel yaitu 0,05 sehingga tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman. Mayoritas masyarakat Kauman yang melakukan pergeseran fungsi rumah adalah masyarakat dengan penghasilan lebih dari Rp1.000.000. Masyarakat yang berpenghasilan kurang dari Rp1.000.000 pun juga melakukan pergeseran fungsi terhadap rumahnya dengan alasan untuk menambah penghasilan keluarga.

Masyarakat dengan penghasilan lebih dari Rp1.000.000 melakukan pergeseran pada fungsi rumahnya menjadi fungsi ganda atau fungsi usaha untuk membuka usaha dengan skala usaha rumah tangga sedang sampai besar. Sementara masyarakat dengan penghasilan kurang dari Rp.1.000.000 dapat membuka usaha di rumahnya untuk skala usaha rumah tangga kecil sampai sedang.

Selanjutnya dilakukan analisis crosstab pada variabel pergeseran fungsi ruang dengan variabel status kepemilikan rumah. Dari hasil perhitungan chi-square diatas, didapatkan hasil chi-square hitung antara pergeseran fungsi rumah dengan status kepemilikan rumah adalah 0,012. Hasil chi-square hitung ini lebih kecil dari chi-square tabel yaitu 0,05 sehingga variabel status kepemilikan rumah mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman. Status responden sebagai pemilik rumah memberikan kebebasan dalam

melakukan perubahan-perubahan pada rumahnya, salah satunya adalah melakukan pergeseran fungsi rumah menjadi fungsi ganda yaitu fungsi tempat tinggal dan fungsi usaha maupun fungsi usaha saja. Begitu pula dengan responden yang tinggal di rumah orang tua dimana untuk melakukan pergeseran fungsi rumah masih dapat dilakukan dengan melakukan rundingan dengan anggota keluarga lainnya walaupun tidak selemuasa responden yang memiliki rumah dengan status rumah milik sendiri. Sementara untuk responden dengan status kepemilikan rumah menyewa atau kontrak tidak dapat melakukan pergeseran fungsi rumah karena rumah yang ditempati bukan milik sendiri. Untuk itulah mengapa status kepemilikan rumah di Kampung Kauman berpengaruh pada pergeseran fungsi rumah

Para responden tersebut mengungkapkan beberapa alasan mengapa mereka melakukan pergeseran fungsi rumah. Dari total 75 responden, dari 47 responden atau sekitar 62,7% responden yang melakukan pergeseran fungsi pada rumahnya, mayoritas responden mengungkapkan alasan mereka menggeser fungsi rumahnya adalah untuk menambah penghasilan atau sebagai usaha sampingan. 26 responden atau 55,3% responden telah mengungkapkan alasan tersebut. Sebanyak 14 responden atau 29,8% mengungkapkan alasannya adalah untuk menambah tempat usahanya. Para responden tersebut juga memiliki tempat usaha lain selain tempat usaha yang mereka buka di rumah mereka. 8,5% atau sekitar 4 responden mengungkapkan alasan mereka adalah karena lokasi Kauman yang strategis di pusat bisnis, sementara itu 3 orang responden atau 6,4% mengatakan bahwa alasan mereka membuka usaha di rumah mereka adalah untuk menghemat biaya. Menghemat biaya dalam hal ini adalah biaya transportasi, karena jika mereka membuka usaha di tempat lain maka mereka akan membutuhkan biaya transportasi untuk menjangkau tempat usaha mereka. Sementara jika mereka membuka usaha mereka di rumah mereka tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan dapat

mengalokasikan biaya tersebut untuk keperluan lain.

Para responden yang tidak melakukan pergeseran fungsi pada rumah mereka pun mengungkapkan alasan mereka, mengapa mereka tidak merubah rumahnya sebagai tempat usaha. Dari 28 responden yang tidak melakukan pergeseran fungsi, 9 responden atau 32,1 % menyatakan alasannya karena tidak membuka usaha apapun, sementara itu 19 responden atau 67,9% lainnya mengungkapkan bahwa mereka tidak membuka usaha di rumahnya karena mereka memiliki tempat usaha di tempat lain. Hal ini karena mereka memerlukan ruang yang lebih besar, sementara kalau membuka usaha di rumah, ruang usaha mereka terlalu sempit.

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada 75 responden, diketahui bahwa dari 75 responden, 47 responden melakukan pergeseran fungsi rumah sementara 28 responden lainnya tidak melakukan pergeseran fungsi rumah. Namun, karakteristik masyarakat yang melakukan pergeseran fungsi rumah dan yang tidak melakukan pergeseran fungsi rumah dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakatnya berbeda-beda.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pergeseran Fungsi Rumah. Pergeseran fungsi rumah menjadi tempat usaha dan pergeseran fungsi rumah menjadi fungsi ganda yaitu rumah dan tempat usaha yang telah terjadi di Kampung Kauman ini di pengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah lokasi Kampung Kauman yang strategis, dimana kampung ini terletak di pusat bisnis dan pusat perdagangan Kota Semarang. Perkembangan pusat bisnis dan perdagangan ini secara langsung akan mempengaruhi perkembangan Kampung Kauman itu sendiri. Hal ini dilihat oleh masyarakat Kauman sebagai sebuah peluang usaha yang cukup baik. Merekapun memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha di rumah mereka. Hal ini lah yang menyebabkan fungsi rumah mereka bergeser karena juga dijadikan sebagai tempat usaha.

Pengaruh ini juga dapat dilihat dengan sangat jelas pada koridor Jalan Kauman. Koridor jalan ini menjadi pusat perdagangan dan jasa Kampung Kauman dimana di kanan dan kiri koridor jalan terdapat banyak pertokoan yang berjejer. Jalan Kauman ini menjadi sangat ramai oleh aktivitas pada pagi hingga siang hari. Jalanan ini juga menjadi sangat padat dikarenakan angkutan umum yang memiliki rute Pasar Johar dikarenakan sebagian besar melewati koridor Jalan Kauman sehingga secara langsung, angkutan umum tersebut juga meningkatkan akses masyarakat ke lokasi Kampung Kauman. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kauman.

Angkutan umum dengan rute Johar-Simpang Lima-Sampangan ini merupakan angkutan umum yang dapat digunakan oleh masyarakat Semarang untuk mencapai Kampung Kauman dengan mudah. Hal ini dikarenakan angkutan ini akan melewati Kampung Kauman setelah melewati Pasar Johar. Selain itu, rute angkutan umum ini yang melewati tengah kota (Simpang Lima) sehingga memudahkan masyarakat untuk menggunakan angkutan umum ini.

Menurut Bapak H. Sakuri selaku ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota dan anggota lainnya, pergeseran fungsi rumah yang sekarang banyak terjadi di Kampung Kauman ini tidak terjadi dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 1970-an, pemerintah Kota Semarang merencanakan pelebaran jalan di Kampung Kauman, dimana memang dulunya jalan-jalan di Kampung Kauman merupakan gang-gang sempit. Namun, disini terjadi pro dan kontra terhadap pelebaran jalan tersebut, dikarenakan dalam melakukan pelebaran jalan tersebut, akan memotong lahan warga. Warga yang kontra terhadap rencana tersebut akhirnya menjual rumah mereka dan pindah ketempat lain dikarenakan tidak ada ganti rugi terhadap pemotongan lahan warga yang digunakan untuk pelebaran jalan tersebut. Sehingga pada sekitar tahun 1972-1975 mulai banyak pendatang yang membeli rumah-rumah yang dijual tersebut. Banyak dari pendatang tersebut yang merubah sistem

budaya. Rumah-rumah yang mereka beli itu mereka alih fungsikan menjadi rumah-toko, sehingga pada tahun 1972-1975 terjadi perubahan-perubahan tersebut.

Dulunya, orang-orang Kauman yang sudah dewasa akan dijodohkan oleh orang tua mereka dengan orang Kauman juga sehingga, keluarga tersebut akan turun-temurun mendiami kawasan tersebut dan dapat mempertahankan budaya yang sudah ada. Namun, seiring dengan perkembangan dan mulai banyaknya pendatang, orang-orang tersebut sudah tidak lagi dijodohkan dengan orang kauman, akan tetapi juga dengan orang dari luar Kauman. Lalu, mereka akan tinggal di Kampung Kauman. Disinilah mulai terjadi "akulturasi" budaya, dimana para pendatang tersebut mulai membawa budaya mereka masuk ke dalam budaya Kauman. Seperti contohnya, pada jaman dulu, orang Kauman sangat mengagungkan hari Jum'at, dan menganggap hari Jum'at sebagai ibunya hari. Hal ini ditandai dengan ibu-ibu rumah tangga akan memasak guali setiap hari jum'at. Akan tetapi seiring dengan banyaknya pendatang yang tinggal di Kampung Kauman, budaya tersebut lambat laun mulai hilang dan tergantikan dengan budaya yang dibawa oleh para pendatang tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman, dulunya dikarenakan bangunan yang sekarang ini merupakan Hotel Semesta, merupakan tempat manasik haji masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya. Orang-orang yang akan haji tersebut membutuhkan tempat tinggal sementara selama mereka melakukan persiapan untuk naik haji. Disinilah orang-orang Kauman mulai melihat adanya peluang usaha yang baik. Mereka mengubah rumah mereka menjadi "Pondok Boro" atau semacam losmen yang dapat disewa oleh orang-orang yang akan manasik haji tersebut sebagai tempat singgah sementara mereka. Pada saat itu, kondisi ini menjadi income yang cukup lumayan untuk masyarakat Kauman.

Seperti diketahui sebelumnya, bahwa pada tahun 1997/1998, Indonesia mengalami krisis moneter/krisis ekonomi yang sangat

mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Namun hal ini tidak begitu mempengaruhi kondisi perekonomian warga Kauman. Hal ini dikarenakan, barang-barang yang dijual di Kampung Kauman merupakan barang-barang yang "eksklusif". Dikatakan demikian karena pada saat itu, di Kampung Kauman masyarakatnya merupakan pengusaha ubin dan menjadi pusat penjualan ubin. Masyarakat Kota Semarang kalau mencari ubin pasti di Kampung Kauman, sehingga para penjual ubin tersebut tidak kehilangan konsumennya walaupun saat itu sedang terjadi krisis moneter dan Kampung Kauman tidak pernah hilang dari peredaran ekonomi kota. Bahkan, pada saat dolar menguat, orang-orang di Kampung Kauman menjual dolar yang mereka miliki dengan asumsi, mereka akan mendapatkan keuntungan yang berlipat karena saat membeli dolar dulu harganya murah. Hasil dari penukaran dolar tersebut masih dapat mereka gunakan untuk mengembangkan usaha mereka.

Analisis Identifikasi Pergeseran Fungsi Rumah. Pergeseran fungsi rumah yang terjadi di Kampung Kauman adalah pergeseran fungsi rumah dari rumah dengan fungsi sebagai tempat tinggal, bergeser menjadi rumah dengan fungsi ganda, yaitu tempat tinggal dan usaha; dan rumah dengan fungsi sebagai tempat usaha. Hal ini terjadi akibat adanya pengaruh dari perkembangan kawasan Kampung Kauman yang merupakan kawasan pusat bisnis dan perdagangan Kota Semarang. Fungsi rumah itu sendiri sebenarnya memiliki berbagai macam fungsi dan semua fungsi itu harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penghuni. Rumah, sebagai kebutuhan dasar manusia tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi berfungsi juga untuk meningkatkan perekonomian penghuninya.

Hasil dari identifikasi ini diperkuat dari teori yang dikemukakan oleh Hadi Sabari Yunus (1994) fungsi rumah dapat dikelompokkan kedalam tiga kelengkapan, yaitu kelengkapan non komersial, kelengkapan komersial, dan kelengkapan kombinasi antara komersial dan non komersial. Ketiga fungsi

rumah tersebut tercermin dari fungsi-fungsi rumah yang ada di Kampung Kauman dimana terdapat 3 fungsi rumah di dalamnya. Masyarakat di Kampung Kauman pun memanfaatkan rumah yang mereka miliki sesuai dengan 3 fungsi rumah tersebut, dimana masyarakat tersebut memfungsikan rumahnya untuk kegiatan komersial yaitu kegiatan perekonomian. Fungsi rumah yang terdapat di Kampung Kauman memiliki ketiga fungsi tersebut, dimana terdapat rumah dengan fungsi sebagai non komersial atau hanya sebagai tempat tinggal, rumah dengan fungsi sebagai komersial atau fungsi rumah tersebut sudah bergeser menjadi tempat usaha saja, dan rumah dengan fungsi kombinasi antara fungsi komersial dengan fungsi non komersial. Di Kampung Kauman, rumah dengan fungsi kombinasi banyak terdapat di sepanjang koridor Jalan Kauman. Sementara untuk rumah dengan fungsi non komersial dan fungsi komersial lebih banyak terdapat di dalam kampung atau di belakang koridor Jalan Kauman.

Hasil identifikasi fungsi rumah ini juga diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Harvey (1989) dimana rumah itu sendiri memiliki dua arti penting, yaitu rumah sebagai suatu komoditi dan rumah sebagai suatu proses aktivitas penghuninya. Selain itu Verschure (1979) dan Turner (1977) dalam Sugini (1999) juga menyebutkan dalam penjelasannya mengenai konsep rumah sebagai "a house activity" yang membicarakan nilai bahwa rumah adalah suatu benda fisik yang memberikan kesempatan atau peluang kepada penghuninya. Maksud dari kesempatan atau peluang ini salah satu peluang yang dapat diberikan oleh sebuah rumah adalah kesempatan atau peluang dalam memanfaatkan rumah sebagai suatu komoditas. Sementara dalam kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus tersedia dalam satu unit rumah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Maslow dalam Alwisol (2004) dan Maslow dalam Budiharjo (1994), adalah salah satunya kebutuhan sosial, dalam hal ini rumah berfungsi sebagai pemberi peluang dalam berinteraksi dengan penghuni lain dan lingkungan sekitar. Masyarakat di

Kampung Kauman memanfaatkan dengan benar bangunan rumah mereka untuk tempat tinggal dan tempat usaha dimana fungsi bangunan rumah di kawasan ini bukan hanya sekedar sebagai bentuk fisik melainkan sebuah proses aktivitas penghuni di dalamnya.

Analisis Faktor Internal. Dari hasil temuan studi di dapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman adalah faktor lama tinggal penduduk di Kampung Kuman dan faktor status kepemilikan rumah masyarakat Kampung Kauman. Sebelumnya, pada tahun 2001 oleh Niracanti, melakukan penelitian mengenai studi perubahan penggunaan permukiman, dimana didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi bangunan rumah adalah tingkat pendapatan, status kepemilikan rumah, lama tinggal, dan mata pencaharian. Temuan studi tersebut mengalami perubahan dengan temuan studi yang saat ini ditemukan, karena berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor lama tinggal dan faktor status kepemilikan rumah menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah, sementara untuk hasil temuan studi ini tingkat pendapatan dan mata pencaharian tidak mempengaruhi.

Pada penemuan studi kali ini, mata pencaharian tidak mempengaruhi pergeseran fungsi rumah karena yang melakukan pergeseran fungsi rumah bukan lagi masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta saja, namun masyarakat yang bekerja sebagai pegawai swasta, maupun yang bekerja sebagai PNS dan pensiunan juga mulai memanfaatkan rumah mereka di Kampung Kauman untuk membuka usaha sebagai pekerjaan sampingan mereka. Permintaan masyarakat akan kebutuhan pokok yang semakin meningkat ikut melambungkan harga kebutuhan pokok itu sendiri. Hal ini yang mendasari masyarakat dengan pekerjaan utama bukan sebagai wiraswasta untuk membuka usaha sampingan untuk menambah penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Penemuan studi ini berbeda dengan yang telah diungkapkan oleh Niracanti (2001), dimana mata

pencaharian sangat mempengaruhi masyarakat Kampung Kauman dalam melakukan pergeseran fungsi rumahnya menjadi fungsi ganda, yaitu fungsi usaha dan fungsi tempat tinggal dan menjadi fungsi usaha. Lebih jauh, diungkapkan bahwa masyarakat Kampung Kauman dengan mata pencaharian sebagai wiraswasta atau wirausaha akan melakukan pergeseran fungsi rumahnya untuk mendukung pekerjaan mereka sehari-hari.

Sementara itu, tingkat pendapatan juga tidak lagi mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pergeseran fungsi rumahnya. Dulu, mungkin hanya orang-orang dengan pendapatan tinggi yang dapat merubah fungsi rumahnya menjadi fungsi usaha. Namun saat ini, masyarakat dengan pendapatan rendah pun mulai ikut memfungsikan rumahnya sebagai tempat usaha untuk menambah penghasilan mereka. Usaha yang dapat mereka bangun merupakan usaha rumah tangga dengan skala yang kecil.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan pergeseran fungsi rumah menjadi fungsi ganda yaitu fungsi tempat tinggal dan fungsi usaha dan menjadi fungsi usaha saja di Kampung Kauman adalah lama tinggal dan status kepemilikan rumah. Faktor lama tinggal bisa menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan pergeseran fungsi rumah menjadi fungsi ganda maupun fungsi usaha saja adalah karena masyarakat yang telah lama tinggal di Kampung Kauman, yaitu lebih dari 30 tahun itu semakin merasa memiliki keuntungan untuk tinggal di Kampung Kauman. Selain itu, masyarakat yang telah lama tinggal di Kampung Kauman mengalami dan melihat sendiri bagaimana perkembangan Kampung Kauman dan perkembangan kawasan di sekitar Kampung Kauman yang cukup pesat. Kondisi ini menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Kauman. Masyarakat Kampung Kauman mulai mengambil keuntungan berkembangnya Kampung Kauman dengan beramai-ramai membuka usaha di rumah. Hal ini semakin menjadikan kawasan Kampung Kauman

menjadi kawasan yang berkembang hingga saat ini. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil yang telah dikemukakan oleh Niracanti (2001) yang menyebutkan faktor lama tinggal juga menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat Kampung Kauman dalam melakukan pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman. Hal ini dikarenakan karena masyarakat yang telah lama tinggal disuatu kawasan mereka akan semakin merasakan keuntungan tinggal di kawasan tersebut. Mereka merasa cocok dengan lingkungan tempat tinggal mereka dan merasa memiliki peluang yang bagus untuk usahanya.

Faktor internal kedua yang mempengaruhi masyarakat Kampung Kauman dalam melakukan pergeseran fungsi rumah menjadi fungsi ganda yaitu fungsi tempat tinggal dan fungsi usaha serta menjadi fungsi usaha saja adalah status kepemilikan rumah. Status kepemilikan rumah menjadi faktor yang berpengaruh dalam melakukan pergeseran fungsi rumah, karena masyarakat yang memiliki status kepemilikan rumah yaitu mengontrak atau menyewa tidak akan bisa dengan leluasa melakukan pergeseran fungsi rumah tersebut. Hampir sama halnya dengan masyarakat yang status kepemilikan rumahnya adalah milik orang tua atau milik keluarga lainnya dimana mereka menumpang tinggal di rumah tersebut. Untuk melakukan pergeseran terhadap fungsi rumahnya mereka harus melakukan perundingan dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini berbeda apabila orang tua atau keluarga pemilik rumah tersebut memang memiliki mata pencaharian utama sebagai wiraswasta atau membuka usaha sampingan, maka pergeseran fungsi rumah masih memungkinkan untuk dilakukan. Sementara masyarakat yang memiliki rumah di Kampung Kauman dengan status kepemilikan rumah adalah milik sendiri, maka mereka akan dengan sangat bebas dan leluasa dapat melakukan pergeseran fungsi pada bangunan rumahnya tanpa harus melakukan perundingan maupun meminta izin dengan orang lain.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Niracanti (2001) yang juga mengungkapkan bahwa status kepemilikan

rumah mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perubahan fungsi bangunan pada rumahnya. Masyarakat dengan status rumah milik sendiri cenderung dapat dengan leluasa melakukan pergeseran fungsi rumah. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang menyewa rumah di suatu lingkungan permukiman karena terbatas dengan aturan pemilik rumah yang melarang melakukan perubahan pada rumahnya

Analisis Faktor Eksternal. Pengaruh pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman dilihat dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah di Kampung Kauman adalah karena perkembangan aktivitas kawasan. Kampung Kauman merupakan suatu lingkungan permukiman yang terdapat di pusat kota dekat dengan pusat perdagangan dan jasa, yaitu Pasar Johar. Perkembangan aktivitas kawasan di Pasar Johar yang cukup pesat, ditambah lagi dengan banyaknya sarana transportasi yang melayani rute Pasar Johar dan melewati Kampung Kauman berdampak pada perkembangan aktivitas di kawasan Kampung Kauman juga. Masyarakat banyak yang memanfaatkan keadaan tersebut dengan membuka usaha dengan memanfaatkan rumah mereka. Hasil analisis ini diperkuat dengan adanya teori yang diungkapkan oleh Bintarto (1983) bahwa perkembangan lingkungan fisik ini tidak terlepas dari perkembangan aktivitas kawasan. Perkembangan aktivitas kawasan yang dimaksud adalah adanya keragaman aktivitas atau fungsi kawasan sekitar, seperti tumbuhnya aktivitas perdagangan (pasar, pertokoan, kios, dan lain-lain) dan jasa serta fasilitas umum dan pengaruh dari transportasi.

Sementara faktor eksternal berikutnya adalah karena adanya interaksi sosial budaya dengan budaya lain. Penyebab adanya interaksi ini di Kampung Kauman adalah karena arus urbanisasi besar-besaran ke Kota Semarang, sehingga banyak pendatang yang akhirnya memilih Kampung Kauman sebagai tempat untuk tinggal. Para pendatang

tersebut berasal dari berbagai wilayah baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa. Tentunya, para pendatang tersebut memiliki kebiasaan, adat, atau budaya yang berbeda dari masyarakat di Kampung Kauman sehingga budaya tersebut berbenturan dengan budaya asli Kampung Kauman. pergeseran fungsi rumah yang tadnya masih mempertahankan bentuk asli rumah dengan arsitektur lama, berubah menjadi arsitektur yang lebih moderen karena pengaruh dari pendatang tersebut. Hasil ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Haviland (1988) dalam Danarti (1996), bahwa Perubahan sosial dan budaya pada suatu masyarakat ini terjadi karena adanya interaksi sosial budaya dengan budaya lain, sehingga akan terjadi singgungan dan benturan nilai-nilai yang akan menyebabkan akulturasi budaya. Adanya hubungan timbal balik di dalam lingkungan masyarakat ini lah yang memunculkan adanya akulturasi budaya dimana hubungan tersebut terjadi antara penduduk asli Kauman dengan para pendatang tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Masyarakat Kampung Kauman adalah mayoritas masyarakat dengan mata pencaharian sebagai wiraswasta, akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi masyarakat di Kampung Kauman dalam melakukan pergeseran fungsi rumah. Pergeseran fungsi rumah ini tidak terlalu berdampak pada mata pencaharian masyarakat dikarenakan masyarakat yang bekerja selain wiraswasta juga melakukan pergeseran fungsi rumah.

Faktor yang mempengaruhi masyarakat Kampung Kauman dalam melakukan pergeseran fungsi rumah antara lain lama tinggal dan status kepemilikan rumah. Lama tinggal menjadi faktor yang mempengaruhi dikarenakan mayoritas masyarakat di Kampung Kauman adalah masyarakat yang sudah lama tinggal kawasan ini sehingga dalam kesehariannya mereka melihat perkembangan kawasan Kampung Kauman yang sangat pesat dan melihat adanya peluang usaha di kawasan ini. Sementara itu status kepemilikan rumah juga menjadi faktor

yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pergeseran fungsi rumah karena masyarakat dengan status kepemilikan rumah milik sendiri, maka mereka akan lebih leluasa dalam merubah rumah mereka menjadi tempat usaha.

Pergeseran fungsi rumah yang terjadi di Kampung Kauman dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Hal ini dilihat dari masyarakat Kauman yang jarang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan melakukan ritual budaya karena aktivitas yang mereka lakukan di rumah telah menyita sebagian besar waktu mereka. Seiring dengan berjalannya waktu ditakutkan kondisi sosial dan budaya Kauman akan luntur.

Rekomendasi

Rekomendasi yang diusulkan kepada pemerintah yaitu pemerintah harus siap untuk memberikan *guidelines*, pengawasan kawasan untuk mengendalikan pergeseran fungsi rumah, menyediakan tempat parkir yang lebih layak dan tidak mengganggu arus kendaraan di Kampung Kauman serta membuat Kampung Kauman menjadi *city walk* untuk memperkenalkan Kampung Kauman ke masyarakat sebagai kampung wisata religi dan budaya.

Rekomendasi yang diusulkan kepada pengembangan studi lanjut terkait yaitu mengenai pengaruh perkembangan aktivitas perdagangan di kawasan Pasar Johar terhadap pergeseran fungsi rumah di kawasan permukiman Kampung Kauman. Mengenai kebudayaan-kebudayaan lama yang masih ada dan masih di pertahankan di Kampung Kauman mengingat Kampung Kauman adalah Kampung yang sarat akan budaya dan sejarahnya. Studi mengenai pengaruh keberadaan dan kedudukan Kampung Kauman pada Kota Semarang dilihat dari berbagai bidang (ekonomi, sosial, dan budaya). Serta studi mengenai peran wanita dalam perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa di Kampung Kauman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Sabari Yunus. 1994. Teori dan Model Struktur Keruangan Kota. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Sugini . 1999. Tipomorfologi Perubahan Rumah pada Perumahan Minomartani Yogyakarta. Jurnal Logika Volume 3, Nomor 4.
- Budihardjo, Eko. 1994. Arsitektur Perumahan Perkotaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Niracanti, Galuh Aji. 2000. Studi Perubahan Penggunaan Ruang Permukiman di Kampung Kauman Semarang. Tugas Akhir, Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bintarto, R. 1983. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia, Yogyakarta.
- Karsono, Danarti. 1996. Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Perumahan di Kauman Surakarta. Thesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.